



---

## **MODEL PENDIDIKAN PENGUATAN KARAKTER BITAU'ATI (STUDI DI MAN 2 CIREBON DAN MAN 1 BREBES)**

**Nur Antoni ET**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[nurantoni@syekhnurjati.ac.id](mailto:nurantoni@syekhnurjati.ac.id)

**Subur**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[subur@syekhnurjati.ac.id](mailto:subur@syekhnurjati.ac.id)

**Abstract.** Character Strengthening Education (PPK) was born with the background of many juvenile delinquency, moral degeneration, the entry of radicalism that endangers the Republic of Indonesia and the decline in the sense of nationality and noble character in adolescents. However, the results of implementing KDP have not looked significant. Therefore, researchers are trying to uncover why this can happen and then provide a solution by creating a KDP model which is expected to be the best way to solve this problem. The KDP model that we designed was BITAUATI (guiding, monitoring and managing). To analyze the research, first the researcher used documentation data from books, newspapers, the internet and sources. To design the KDP model, the researchers used the Grounded method. Meanwhile, to analyze how the implementation of conventional KDP so far, how to implement the KDP Bitau'ati model and the results of its implementation, the researchers used the R and D method. the heart of the students so that they happily put it into practice. Basic skills training makes them ready to face the academic world, the world of work, the world of entrepreneurship. The student's delinquency rate decreased sharply, the students became more orderly and disciplined, with their awareness of maintaining order, tidiness, cleanliness and beauty.

**Abstrak.** Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) lahir dilatarbelakangi banyaknya kenakalan remaja, kemerosotan akhlak, masuknya paham radikalisme yang membahayakan NKRI serta menurunnya rasa kebangsaan dan budi pekerti luhur pada remaja. Namun hasil penerapan PPK belum terlihat signifikan. Oleh karena itu peneliti berusaha mengungkap mengapa hal tersebut bisa terjadi dan kemudian memberikan solusi dengan membuat model PPK yang diharapkan merupakan cara terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model PPK yang kami rancang adalah BITAUATI (Membimbing, memantau dan mengatur). Untuk menganalisis penelitian, pertama peneliti menggunakan data dokumentasi baik dari buku, surat kabar, internet dan narasumber. Untuk merancang model PPK peneliti menggunakan metode Grounded. Sedangkan untuk menganalisis bagaimana penerapan PPK konvensional selama ini, bagaimana implementasi model PPK Bitau'ati dan hasil implementasinya, peneliti menggunakan metode R and D. Hasil implementasi model PPK Bitau'ati dapat disimpulkan bahwa model ini sangat efektif, mudah dipahami, menyentuh dan melekat dalam sanubari para siswa sehingga dengan senang hati mereka mengamalkannya. Pelatihan keterampilan dasar membuat mereka siap menghadapi dunia akademik, dunia kerja, dunia wirausaha. Angka kenakalan siswa menurun tajam, siswa makin tertib dan disiplin, dengan kesadaran mereka menjaga ketertiban, kerapian, kebersihan dan keindahan

## LATAR BELAKANG

Masih hangat perdebatan tentang sesuai tidaknya full day school diterapkan di Indonesia. Perdebatan kedua belah argument mempunyai alasan sendiri-sendiri yang sama logisnya. Namun haruskah kita hanya beranalogi terhadap hal yang sebab dan dampaknya sangat multi dimensional. Bagi yang tidak setuju beranggapan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan demografi Indonesia, tidak cocok dengan psikologis anak dan sosilogis masyarakatnya, juga biayanya akan lebih besar. Sedangkan bagi yang setuju beranggapan bahwa hal ini dapat berpengaruh baik terhadap pembangunan karakter siswa, siswa menjadi lebih termonitoring serta mengarah kepada aktivitas positif, juga hubungan orang tua dan murid akan terjalin dengan penuh pada saat weekend.

Fullday School awalnya dibangun untuk mencapai Nawacita pembangunan pendidikan yang luhur yang diejawantahkan dalam PPK (Pendidikan Penguatan Karakter). PPK tidak mengubah struktur kurikulum yang ada namun menambahkan satu pengetahuan yang ditujukan untuk membentuk karakter bangsa yang luhur dan kuat yang mampu membendung arus negatif globalisasi, mencegah kekerasan dan radikalisme, serta menjaga identitas bangsa, keutuhan jiwa kebangsaan kita yang berlandaskan Pancasila.

Menjadi satu pertanyaan apakah implementasi PPK ini telah berdampak signifikan, bisa jadi yang didapatkan para siswa tetap saja pengetahun kognitif yang hanya dipahami dan dihapalkan. Karena pada kenyataannya kenakalan remaja belum dapat diminimalkan, jumlah perkumpulan anak punk dan sejenisnya makin naik, angka pengangguran masih signifikan, serta peluang input budaya negatif dan paham radikal makin luas. Perlu ada PPK yang dapat seiya sekata dengan permasalahan sosial dan ekonomi, ketenagaakerjaan, kewirausahaan, daya kreatif, semangat berdikari serta berjiwa nasionalis dan agamis. Peneliti berusaha menitikberatkan hasil Implementasi PPK dewasa ini kemudian didiskusikan dalam FGD untuk memberikan alternatif model PPK yang tepat agar tidak menjadi polemik namun menjadi manfaat bagi semua pihak. Yang lebih penting lagi model PPK ini diharapkan akan menyelesaikan permasalahan sosial dan ekonomi yang selama ini terjadi karena kedua hal tersebut bertalian erat, cause-effect. Pendidikan Penguatan Karakter yang kami rancang adalah Bitau'atii (Bimbingan, Pantauan, Aturan dan Pelatihan).

### A.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Bagaimana penerapan PPK konvensional dan hasilnya di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes
- b. Bagaimana model PPK Bitau'ati rancangan peneliti.
- c. Bagaimana implementasi Model PPK Bitau'ati di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes.
- d. Bagaimana hasil implementasi model PPK Bitau'ati di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan model dengan pendekatan Penelitian dan Pengembangan atau dikenal dengan R&D (Research and Development). Borg dan Gall (1979) memberikan batasan terhadap model penelitian ini sebagai "a process used to develop and validate educational product."

Ada dua metode yang digunakan dalam pelaksanaan R&D ini yaitu deskriptif dan evaluatif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang

kondisi yang ada. Metode evaluatif dibagi menjadi dua metode, yaitu metode delphi untuk menguji produk PPK dan metode eksperimen digunakan untuk mengevaluasi proses ujicoba (terbatas, luas dan validasi) pengembangan produk PPK. Produk dikembangkan melalui serangkaian ujicoba dan setiap ujicoba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil ujicoba tersebut diadakan penyempurnaan.

Untuk memudahkan langkah penelitian, peneliti menyederhanakan menjadi tiga tahapan dasar mengikuti apa yang dijelaskan oleh Sukmadinata (2008: 184) Secara garis besar langkah penelitian dan pengembangan yaitu: 1) studi pendahuluan; 2) pengembangan model; dan 3) uji model.

### B.1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan studi awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi implementasi PPK MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan PPK. Langkah ini merupakan bagian yang penting dalam penelitian dan pengembangan, karena pada langkah ini terdapat kajian literatur, survei dan observasi. Kajian literatur bertujuan untuk menentukan dasar-dasar pengetahuan yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Sedangkan survei dan observasi bertujuan untuk mengetahui data empiris di lapangan tentang bagaimana keterlaksanaan proses pengembangan model PPK.

Pada studi pendahuluan dilakukan penelitian yang bersifat deskriptif. Pada langkah ini ditekankan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pengembangan model PPK berdasarkan pandangan dari murid, dari guru dan dari wali murid sebagai wakil masyarakat atau stakeholder serta beberapa hal yang berkaitan erat. Selanjutnya hasil studi awal ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan rancangan pengembangan model PPK.

Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan studi pendahuluan ini meliputi:

1). Studi dokumentasi untuk mengkaji: a) teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan PPK b) Bagaimana cara penerapannya dan c) hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan model PPK

2). Melakukan studi lapangan di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes untuk melihat bagaimana penerapan PPK konvensional dan evaluasi yang dilakukan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan PPK. Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan model PPK.

### B.2. Pengembangan Model

Dalam pengembangan model peneliti menggunakan metode Delphi. Metode ini digunakan sebagai alat untuk merancang PPK. Perolehan penilaian expert dilakukan melalui FGD untuk memudahkan pembentukan suatu keputusan kelompok. Metode ini bertujuan untuk menentukan sejumlah alternative desain PPK. Dengan demikian, metode Delphi ini berusaha untuk mendapatkan informasi, membuat keputusan, menentukan indikator, parameter dan lain-lain yang reliabel dengan mengeksplorasi ide dan informasi dari orang-orang yang ahli di bidangnya, kemudian hasil FGD ini direview oleh pihak fasilitator atau peneliti untuk dibuat summary, diklasifikasikan dan kemudian dikembalikan pada ekspertis dan praktisi yang sama untuk direview, direvisi dan begitu seterusnya dalam beberapa tahap yang berulang sehingga mendapatkan hasil atau draft yang sesuai dan valid.

Metode ini diimplementasikan dengan merujuk pada langkah-langkah eksperimen. Dalam unit eksperimen inilah akan dilakukan perancangan model PPK yang bertujuan khusus untuk meningkatkan daya saing model PPK (Hilda Taba: 2006). Maka jelas dalam

pengembangan PPK (yang bersifat induktif) membutuhkan unit- unit sekolah dan stakeholder (Hilda Taba: 2006)).

### B.3. Pengujian Model dengan Metode Eksperimen

Pengujian model (uji validasi) dilakukan untuk memvalidkan model PPK yang dirancang bersama para ahli dan praktisi secara panel. Tahapan ini merupakan tahapan implementasi dan desiminasi dari model PPK yang telah dikembangkan secara keseluruhan.

### B.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sample

Populasi dari penelitian ini adalah murid kelas 12 MAN 2 Cirebon, MAN 1 Cirebon kurang lebih 900 orang. Dari jumlah tersebut diambil 75 murid. Untuk pengembangan PPK dengan menggunakan metode Delphi, Peneliti mengambil beberapa ahli dan praktisi di bidang PPK. Jumlah keseluruhan dari panelis adalah ahli PPK 1 orang, praktisi (guru) 6 orang, dan pimpinan Madrasah 2 Orang, murid 10 orang, dan wali murid 10 orang.

Penetapan sampelnya sebagai berikut :

1). Dalam penelitian prasurvei, guru dan murid dijadikan objek penelitian untuk memperoleh gambaran pengembangan bitau'ati PPK yang dilakukan selama ini. Penetapan uji validasi dilakukan secara "cluster random sampling".

2). Dalam penelitian dan pengembangan model PPK, beberapa ahli dalam pengembangan PPK, praktisi (guru) dan pimpinan sekolah, Madrasah, yang menjadi panelis diminta mengisi kuesioner, kemudian mengembalikannya untuk dianalisis oleh peneliti. Setelah beberapa kali koreksi, review dan revisi dari panelis tercipta sebuah model, kemudian divalidasi bersama untuk menjadi sebuah model PPK yang disepakati.

3). Pada uji validasi yang sekaligus implementasi dan desiminasi. Tahap implementasi dilakukan terhadap murid yang telah mendapatkan model PPK dan murid yang tidak mendapatkan model PPK, ini dikelompokan menjadi kelas kontrol dan eksperimen.

### B.5. Pengembangan Instrumen

#### 1. Instrumen Angket

Instrumen angket dipakai sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data (Frankel dan Wallen; 1993: 101) tentang implementasi PPK yang selama ini dilaksanakan. Dalam penelitian ini dikembangkan empat aspek, yakni (a) angket untuk guru untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan PPK (b) instrument angket murid untuk menjangring data tentang kebutuhan murid sebelum implementasi PPK (c). Instrumen angket murid yang diberlakukan implementasi model PPK hasil diskusi para pakar. (d). Instrumen angket wali murid.

#### 2. Instrumen Guru dan Murid

Observasi kelas terdiri dari dua instrumen. Pertama, instrumen observasi proses bitau'ati di sekolah. Instrumen ini terdiri atas pengisian check-list dan analisis proses bitau'ati. Kedua, instrumen observasi keterlibatan murid akhir (kelas 12) dalam bitau'ati (learning engagement) melalui bentuk kegiatan belajar (learning task) yang diberikan kepada mereka.

Indikator-indikator utama yang digunakan dalam mengidentifikasi keterlibatan belajar murid tingkat akhir ini mencakup waktu yang dicurahkan oleh murid dalam melaksanakan kegiatan bitau'ati (time-on-task) dan tingkat keberhasilan murid ini nanti dalam menyelesaikan kegiatan tersebut (Huitt, 1997). Instrumen ini dipadankan pula dengan hasil wawancara dengan murid untuk mengecek pendapat dan komentar mereka tentang pengalaman bitau'ati mereka.

#### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tidak terjangkau langsung melalui angket dan observasi. Wawancara difokuskan pada pendapat murid tentang model pengembangan PPK dan proses bitau'ati, khususnya mengecek silang pendapat murid terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam bitau'ati yang menekankan pemberlakuan PPK. Begitu juga wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh masukan dan pendapat mereka terhadap model PPK dan bitau'ati tersebut. Wawancara dilakukan pada saat uji coba model PPK Bitau'ati dan uji coba validasi model PPK Bitau'ati. Wawancara dilakukan baik langsung pada saat kegiatan atau setelah kegiatan berlangsung.

#### 4. Hasil Pengembangan Model

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data sebagai berikut: komunikasi lisan yakni listening dan speaking. Pertanyaan dimodifikasi sedemikian rupa dengan memenuhi realibilitas dan validitas sesuai pengembangan model PPK. Ada dua bentuk indikator keberhasilan pengembangan model PPK yaitu hasil observasi kepuasan para murid, wali murid/masyarakat dan jawaban angket-angket.

#### B.6. Teknik Analisis Data

##### 1. Hasil Prasurvey

a. Hasil observasi kelas data dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk kemudian dilakukan revisi dan ujicoba berkelanjutan;

b. Hasil FGD kepada para ahli dengan melalui metode delphi dianalisis dan dirancang menjadi model PPK yang valid dan dapat diimplementasikan. Analisis yang digunakan dengan menggunakan analisis kualitatif.

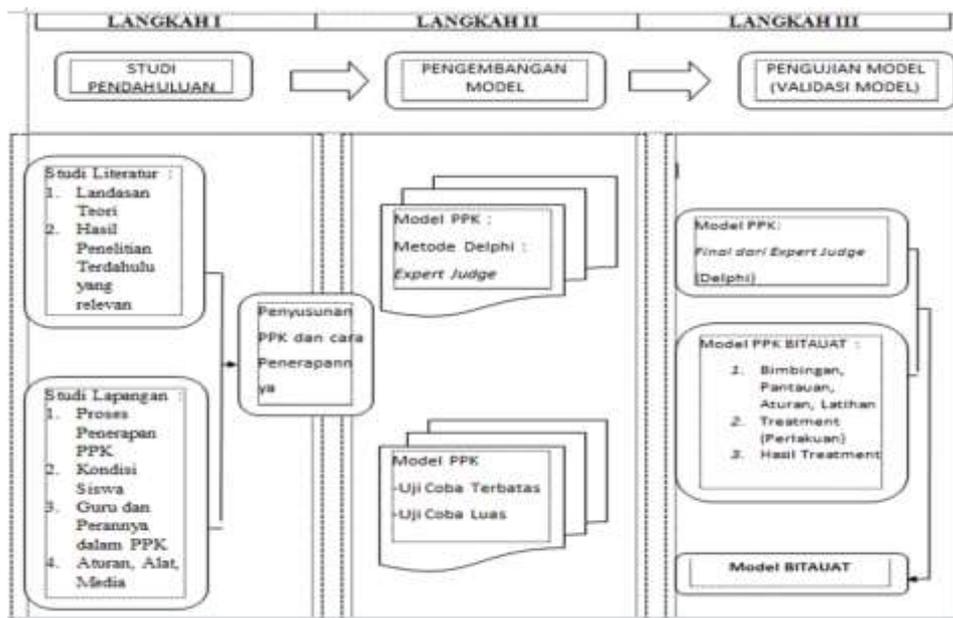
c. Untuk menghasilkan model PPK yang diharapkan, dilakukan pemantauan setelah uji coba dilaksanakan. Hasil pemantauan dianalisis dan yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap hasil belajar yang dicapai dengan cara perbandingan antara kepuasan murid, guru, dan wali murid sebelum diberlakukan PPK dengan sesudah diberlakukan model PPK.

##### 2. Tahap penelitian Uji Validasi

Untuk mengetahui efektifitas model, uji validasi dilakukan dengan tujuan analisis kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif berfungsi untuk melihat kekuatan dan kelemahan model yang dikembangkan, faktor pendukung dan penghambat model yang dikembangkan dan analisis kuantitatif melalui uji statistik uji-t dan statistik anova (dengan SPSS 17.00) berfungsi untuk memperoleh gambaran kekuatan model dalam

meningkatkan karakter murid. Uji-t dilakukan dengan membandingkan hasil pemantauan (prepemantauan dan post pemantauan) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol baik secara keseluruhan maupun perbandingan antara masing-masing kelas. Berdasarkan hasil pengukuran melalui statistik uji-t inilah kemudian dapat dilihat perbedaan rata-rata hasil pemantauan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang memperlihatkan efektifitas model terhadap peningkatan karakter murid. Uji anova dilakukan untuk melihat perbedaan antar kelompok eksperimen yang terdiri dari stratifikasi kelompok tinggi (kelas yang dianggap baik) dan kelompok bawah (kelas yang dianggap kurang), dan kelompok eksperimen dengan klasifikasi yang sama dengan kelompok eksperimen (tinggi dan rendah).

Here, provide an adequate background covering literature review and the gap of the research with other relevant former research works. The section headings are arranged by alphabetical order, bold, font size 12, Times New Roman, and single space.



## A. HASIL DAN PEMBAHASAN

### C.1. Hasil Studi Pendahuluan

Pada studi pendahuluan dilakukan wawancara, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

#### C.1.a. Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Brebes dan MAN 2 Cirebon

Hasil wawancara dengan Waka kurikulum MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter sebenarnya sudah diberikan lama sekali sebelum secara resmi ditetapkan sebagai pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter adalah kemampuan siswa berinteraksi dengan baik kepada guru, siswa dan yang lainnya di buktikan dengan sopan santun, toleransi dan salaing tolong menolong. 5 S dicanangkan di sini yang artinya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran namun selalu digerakkan oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, guru PKN dan guru bidang keagamaan. Pendidikan Karakter belum terintegrasi dengan mata pelajaran umum yang lain. MAN 1 Brebes selalu mengadakan peringatan hari-hari besar Islam yang penyelenggaranya adalah siswa per kelasnya, mereka manpu bekerja sama dan mampu berkordinasi untuk menyelenggarakannya. Sedangkan MAN 2 Cirebon mempunyai program unggulan hafidz qur'an, jadi ada program hafalan Al'qur'an sebagai salah satu ekstra kurikulumnya.

Waka kurikulum menyatakan bahwa halangan yang mereka alami adalah maraknya media sosial, ini hal yang sulit dibendung karena mereka semua mudah mengakses medsos dan internet lewat HP mereka. Di samping itu latar belakang keluarga dan lingkungan sekitarnya yang telah membentuk kepribadian mereka sebelumnya. Dan yang ketiga adalah pergaulan di luar MAN, ini juga perlu diwaspadai supaya jangan sampai terbawa arus budaya yang tidak diharapkan.

C.1.b Hasil wawancara dengan guru Bidang Keagamaan (Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak)

Pendidikan karakter di MAN diarahkan kepada pembinaan akhlakul karimah. Dengan mengutarakan arti dan maksud ayat dan hadits nabi tentang bagaimana manusia hidup dan berkehidupan, guru keagamaan menyatakan bahwa hal ini otomatis berhubungan dengan pendidikan karakter. Sedangkan guru Aqidah Akhlak meyakini bahwa pendidikan karakter ada di dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Dengan mengajarkan tentang akhlakul karimah kepada para siswa maka otomatis para siswa mendapatkan pendidikan karakter yang baik, dan diharapkan semua siswa akan mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan yang telah diajarkan.

Mereka menyatakan bahwa karena sekolah siswa sebelum masuk MAN bukan dari Madrasah semua maka terkadang mereka belum dapat membaca dan menulis tulisan Arab dengan baik, dengan kata lain belum dapat mengaji. Latar belakang keluarga dan lingkungan mereka sebelumnya berpengaruh terhadap karakter mereka.

C.1.c. Wawancara dengan Guru PKN MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes

Dalam wawancara ini, guru PKN menjelaskan bahwa pendidikan Karakter sangat penting untuk diterapkan dan nilai karakter dalam pembelajaran PKN mencakup Kejujuran, kerjasama, disiplin, rasa nasionalisme, kebangsaan, menghargai, tanggung jawab dan cinta damai yang secara eksplisit tertulis dalam RPP. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerjasama ataupun bergotong royong dengan harapan bahwa siswa akan mampu memiliki sikap saling menghormati, bertoleransi dan tumbuh rasa nasionalisme dan berkebangsaan serta rasa memiliki bangsa Indonesia.

C. 4, Hasil wawancara dengan guru BK MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes.

Menurut Guru BK, Pendidikan Penguatan Karakter tidak mendapatkan porsi khusus, karena tidak ada pembelajaran BK yang khusus diakomodir dalam jam pelajaran di Madrasah tersebut. Sehingga Pendidikan Penguatan Karakter lebih ditekankan ketika terjadi konsultasi antara guru BK dan siswa. Beliau mengatakan bahwa nilai karakter yang diterapkan pada Bimbingan dan Konseling adalah sopan santun, saling menghormati, patuh terhadap peraturan, menghargai hak dan kewajiban orang lain dan nilai karakter tersebut diterapkan dengan cara menghargai. Guru BK menambahkan bahwa mereka juga sering melakukan home visit ke siswa-siswa yang bermasalah, dalam satu semester paling tidak ada 5 sampai 8 kali.

c.5. Hasil wawancara dengan siswa.

Pemahaman mereka terhadap pendidikan karakter belumlah sepenuhnya tepat, karena pendidikan karakter yang mereka pahami lebih menitikbertakan pada aspek religius, yaitu Akhlakul Karimah. Sementara aspek nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas belum dapat mereka pahami secara menyeluruh. Kemudian dalam memahami pembelajaran tersebut sebagian besar siswa dapat memahami pesan yang tersirat maupun tersurat mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran dan sebagian kecil siswa kurang memahaminya.

Siswa juga berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan karena mereka merasa terdapat kendala dalam pembelajaran ini yaitu

teman mereka seringkali bercanda dan mengganggu. Kemudian cara mengajar dan media pembelajaran guru tidak menarik, sikap guru terhadap siswa yang kurang bersahabat, penjelasan guru yang kurang dapat dipahami oleh siswa, guru terlalu banyak memberi tugas. Disamping itu, suasana di kelas yang panas dan rasa kantuk juga menjadi kendala bagi mereka.

c.6. Hasil wawancara dengan wali murid.

c.7. Hasil Pantauan CCTV

### C.3. Pengujian Model

#### C.3.a Validitas Instrumen Penelitian

Validitas instrumen dalam penelitian ini, diukur menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu sebelum instrumen penelitian digunakan untuk menjangking data dikonsultasikan terlebih dahulu untuk mendapatkan pertimbangan (*expert judgment*) dari para pakar yang kompeten, untuk mengetahui apakah maksud kalimat dalam butir-butir pertanyaan dapat dipahami responden dan menggambarkan indikator-indikator pada setiap ubahan.

#### C.3.b. Teknik Analisis Data

##### 1). Statistik Deskriptif Kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2009: 126). Data hasil pengukuran didapatkan melalui kuisisioner/angket tertutup. Dalam menentukan kedudukan dari sebuah variabel digunakan analisis deskriptif presentase. Rumus perhitungan (Mohamad Ali, 2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = Presentasi Pencapaian

$n$  = Penjumlahan Skor Pada Suatu Item

$N$  = Penjumlahan Skor Maksimal Pada Suatu Item

Kemudian presentasi yang didapat diklasifikasikan sesuai kategori dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Presentase Pencapaian

No	Kategori	Nilai (%)
1	Sangat baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Tidak baik	21 - 40
5	Sangat tidak baik	0 - 20

(Sumber: Riduwan, 2013: 15)

2). Statistik Deskriptif Kualitatif

Statistik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa data penelitian yang diperoleh dari angket terbuka, dan wawancara. Wawancara diperkuat dengan angket terbuka digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari angket tertutup. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis model interaktif dilakukan melalui beberapa tahap berikut ini:

- a. Periode pengumpulan data.
- b. Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan adanya reduksi data, maka peneliti akan mengetahui secara jelas data yang diperoleh sehingga mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- c. *Display data*. Dengan *display* data, maka peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya.
- d. Pengambilan kesimpulan yaitu tahap akhir dari mulai tahap awal sampai selesai sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dan hasil yang di dapatkan dari lapangan.

3). Analisa Data Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang relevan dengan variabel penelitian. Data dari hasil dokumentasi ini digunakan sebagai data pelengkap atau penguat data dari data angket. Apabila ada perbedaan data yang diperoleh dengan angket maka yang akan digunakan yaitu data dokumen, karena dokumen merupakan bentuk bukti-bukti yang nyata tentang variabel penelitian.

**C.3.c. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian**

Data penelitian diperoleh dari hasil angket, dokumen, serta wawancara yang diambil di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes. Subjek penelitian dalam pengambilan data ini meliputi wakil kepala sekolah, dan guru dengan total subjek penelitian sebanyak 12 orang. Data dalam penelitian pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes ini mencakup data Perencanaan Program PPK, Pelaksanaan Program PPK, Evaluasi Program PPK.

Tabel 3. Jumlah Skor Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Bitau'ati

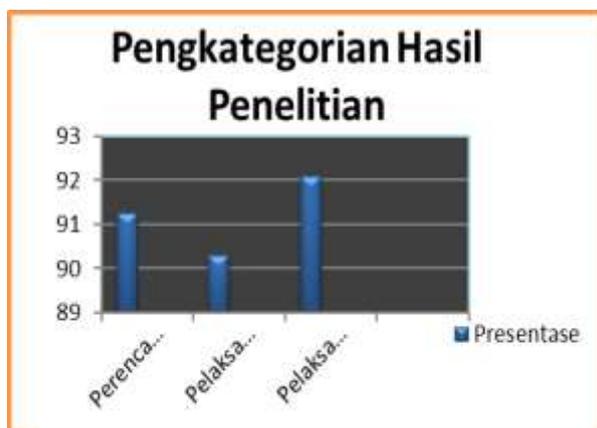
No	Variabel	Jumlah Item	Skor Min	Skor Max	Jumlah Skor
1	Perencanaan Program PPK	21	1938	7752	6376
2	Pelaksanaan Program PPK	14	1596	6384	5382
3	Evaluasi Program PPK	12	1254	5016	4037

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, selanjutnya dikategorikan hasilnya pada masing-masing variabel dengan menggunakan rumus yang telah dituliskan pada bagian teknik analisa data.. Berikut hasil pengkategorianya.

Tabel 4. Pengkategorian Hasil Penelitian

No	Variabel	Presentase	Keterangan
1	Perencanaan Program PPK	91.25	Sangat Baik
2	Pelaksanaan Program PPK	90.30	Sangat Baik
3	Evaluasi Program PPK	92.08	Sangat Baik
Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter secara keseluruhan		90.47	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes telah dilaksanakan dengan sangat baik, dengan mencapai 82.47 %. Data hasil penelitian tersebut dapat digambarkan dengan diagram seperti berikut.



Gambar 2. Diagram Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes



Tabel 9. Kategori Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa hasil penelitian pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes secara keseluruhan terkategori sangat baik. Perolehan penilaian ini didapat dari perolehan jumlah skor pada tiap variabel. Berikut deskripsi data tiap variabelnya.

1. Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

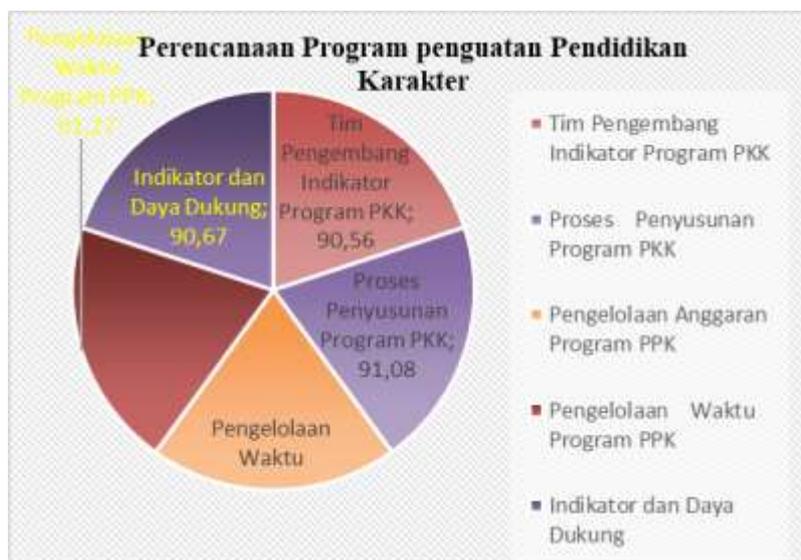
Pada variabel perencanaan program PPK, angket yang digunakan berisi 17 butir pertanyaan yang meliputi (1) Tim Pengembang Program PPK 1 butir, (2) Proses Penyusunan Program PPK 12 butir, (3) Pengelolaan Anggaran Program PPK 1 butir, (4) Pengelolaan Waktu Program PPK 1 butir, (5) Indikator dan Daya Dukung 2 butir. Hasil perhitungan indikator perencanaan program PPK sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Penelitian Perencanaan Program PPK

indikator	Presentase	Keterangan
1. Tim Pengembang Program PPK	90,56	Sangat Baik
2. Proses Penyusunan Program PPK	91,08	Sangat baik

3. Pengelolaan Anggaran Program PPK	90,82	Sangat Baik
4. Pengelolaan Waktu Program PPK	91,27	Sangat Baik
5. Indikator dan Daya Dukung	90,67	Sangat Baik
Hasil Keseluruhan		Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes telah dilaksanakan dengan sangat baik. Perencanaan program Penguatan Pendidikan Karakter mencapai 82.25% yang terdiri dari tim pengembang program PPK 83.55%, proses penyusunan program PPK 75.53%, pengelolaan anggaran program PPK 79.61%, pengelolaan waktu program PPK 82.02%, dan indikator dan daya dukung 81.47%.



Gambar 3. Diagram Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dari gambar 3, dapat diketahui bahwa indikator dalam perencanaan program pendidikan karakter di MAN Negeri 2 Cirebon mempunyai pencapaian yang sangat baik. Namun pencapaian tiap indikator kurang merata. Pencapaian indikator tertinggi didapat dari tim pengembang program PPK, kemudian pengelolaan waktu program PPK, indikator dan daya dukung, pengelolaan anggaran program PPK, dan yang terakhir proses penyusunan program PPK.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah beserta angket terbuka diperoleh informasi bahwa sekolah telah melaksanakan perencanaan program PPK. Perencanaan program PPK dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran. Proses perencanaan program PPK diawali dengan pembentukan tim pengembang. Setelah terbentuk maka dilakukan identifikasi berbagai potensi yang ada disekolah (sarana prasarana, dana, dan lain sebagainya). Kemudian proses sosialisasi ke berbagai pihak. Langkah selanjutnya yaitu merumuskan visi dan misi sekolah yang sesuai dengan program PPK. Kemudian mendesain dan merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai keutamaan lokal (nilai karakter) yang telah ditetapkan.

#### Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pada variabel pelaksanaan program PPK, angket yang digunakan berisi 14 butir pertanyaan yang meliputi (1) Pedoman Pelaksanaan Program PPK 1 butir, dan (2) Strategi Pelaksanaan Program PPK 13 butir. Hasil perhitungan indikator pelaksanaan program PPK sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Penelitian Pelaksanaan Program PPK

Indikator	Presentas	Keterangan
1. Pedoman Pelaksanaan Program PPK	90.46	Sangat Baik
2. Strategi Pelaksanaan Program PPK	91.40	Sangat Baik
Hasil Keseluruhan	84.30	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes telah dilaksanakan dengan sangat baik. Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter mencapai 84.30% yang terdiri dari pedoman pelaksanaan program PPK 82.46%, dan strategi pelaksanaan program PPK 84.45%.

Berdasarkan data hasil penelitian dari angket pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat digambarkan dengan diagram seperti berikut.

Gambar 4. Diagram Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)



Dari gambar 4, dapat diketahui bahwa indikator dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di MAN Negeri 2 Cirebon mempunyai pencapaian yang sangat baik. Namun pencapaian tiap indikator kurang merata. Pencapaian indikator tertinggi didapat dari pedoman pelaksanaan program PPK, kemudian strategi pelaksanaan program PPK.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah beserta angket terbuka diperoleh informasi bahwa sekolah telah melaksanakan program PPK. Pelaksanaan program PPK disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan program sekolah. Sementara dalam proses pelaksanaan dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Program PPK di sekolah dapat dibagi menjadi 3 pokok utama yaitu pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pada variabel evaluasi program PPK, angket yang digunakan berisi 9 butir pertanyaan yang meliputi (1) Tim Evaluasi Program PPK 1 butir, (2) Proses Evaluasi Program PPK 6 butir, dan (3) Tindak Lanjut Program PPK 2 butir. Hasil perhitungan indikator evaluasi program PPK sebagai berikut.

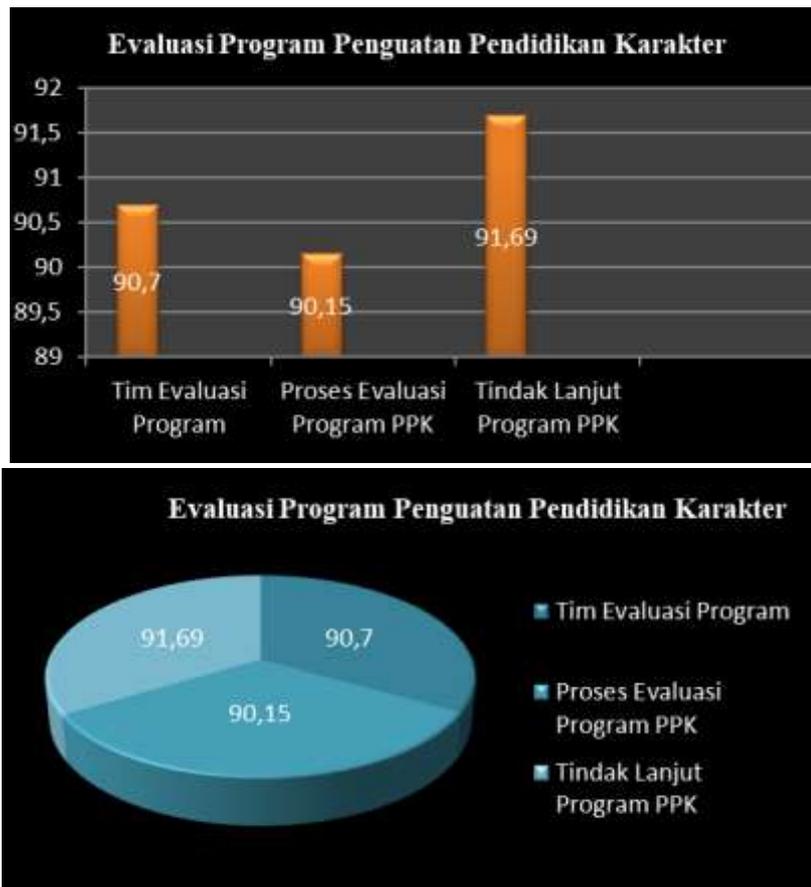
Tabel 7. Hasil Penelitian Evaluasi Program PPK

Indikator	Presentase	Keterangan
1. Tim Evaluasi Program	90.70	Baik
2. Proses Evaluasi Program PPK	90.15	Baik
3. Tindak Lanjut Program PPK	91.69	Sangat Baik
Hasil Keseluruhan	90.32	Baik

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN Negeri 2 Cirebon telah dilaksanakan dengan baik. Evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter mencapai 80.48% yang terdiri dari tim evaluasi program PPK

80.70%, proses evaluasi program PPK 80.15%, dan tindak lanjut program PPK 81.69%.

Data hasil penelitian dari angket evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat digambarkan dengan diagram seperti berikut.



Gambar 5. Diagram Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dari gambar 5, dapat diketahui bahwa indikator dalam evaluasi program pendidikan karakter di MAN Negeri 2 Cirebon mempunyai pencapaian yang baik. Namun pencapaian tiap indikator masih tetap kurang merata. Pencapaian indikator tertinggi didapat dari tindak lanjut program PPK, kemudian tim evaluasi program PPK, dan yang terakhir proses evaluasi program PPK.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah beserta angket terbuka diperoleh informasi bahwa sekolah telah melaksanakan evaluasi program PPK. Proses evaluasi program PPK dapat dilakukan secara darurat sebulan sekali serta secara berkala 3 bulan sekali. Tim evaluasi menyusun berbagai indikator program PPK untuk proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan. Dari hasil olahan data mengenai pelaksanaan program PPK kemudian disimpulkan dan dilakukan tindak lanjut.

Rata-rata jurnal sikap Sosial guru pelajaran diMAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes Sebelum implementasi PPK Bitauati

No	Sikap	MAN 2 CIREBON		MAN 1	
		Sebelum	sesudah	Sebelum	Sesudah

Nur Antoni ET, Subur

1	Jujur	75	90	76	91
2	Disiplin	76	92	75	93
3	Santun	80	94	74	90
4	Peduli	70	93	80	94
5	Tanggung Jawab	72	90	72	96
6	Responsif	73	91	73	90
7	Pro Aktif	77	94	71	91

No	Indikator Putus Sekolah Indikator Pengetahuan Siswa	Jumlah (Presentase)	
		Sebelum	Sesudah
1	Siswa Tidak Lulus / Naik Penyesuaian Diri Siswa	3	15
2	Kenakalan siswa Kesadaran Bersih	6	16
3	Ketidak disiplin Siswa Kesadaran Tertib	7	18
4	Skorsing Kesadaran Sopan	8	20
5	Home Visit/Bermasalah Kesadaran Toleransi	7	15
6	Kesadaran Tanggung Jawab	17	31
7	Kesadaran Sosial	13	23

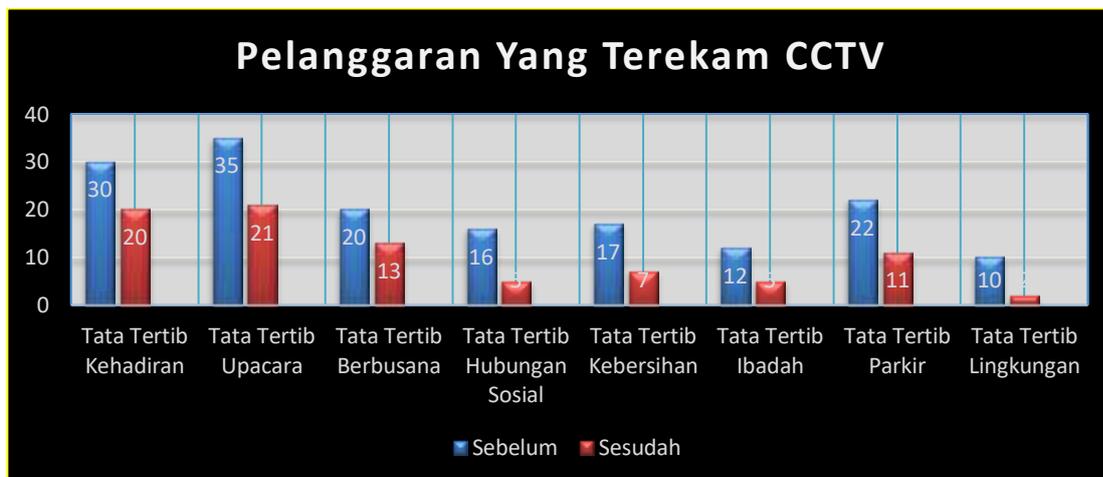
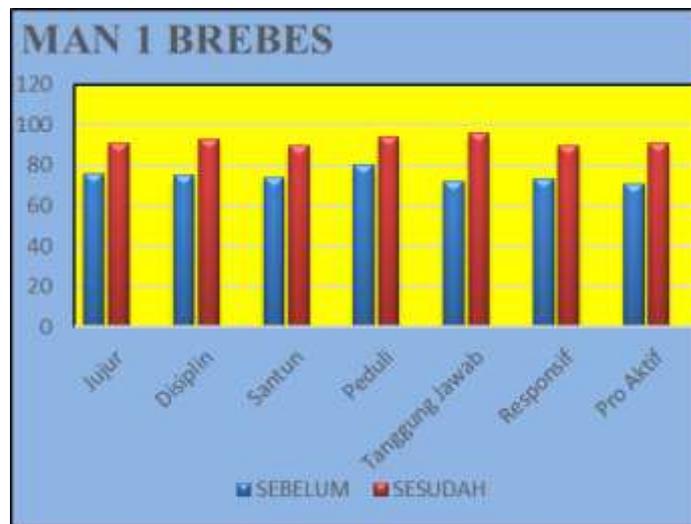


Pelanggaran yang terekam CCTV :

No	Pelanggaran	Jumlah
----	-------------	--------

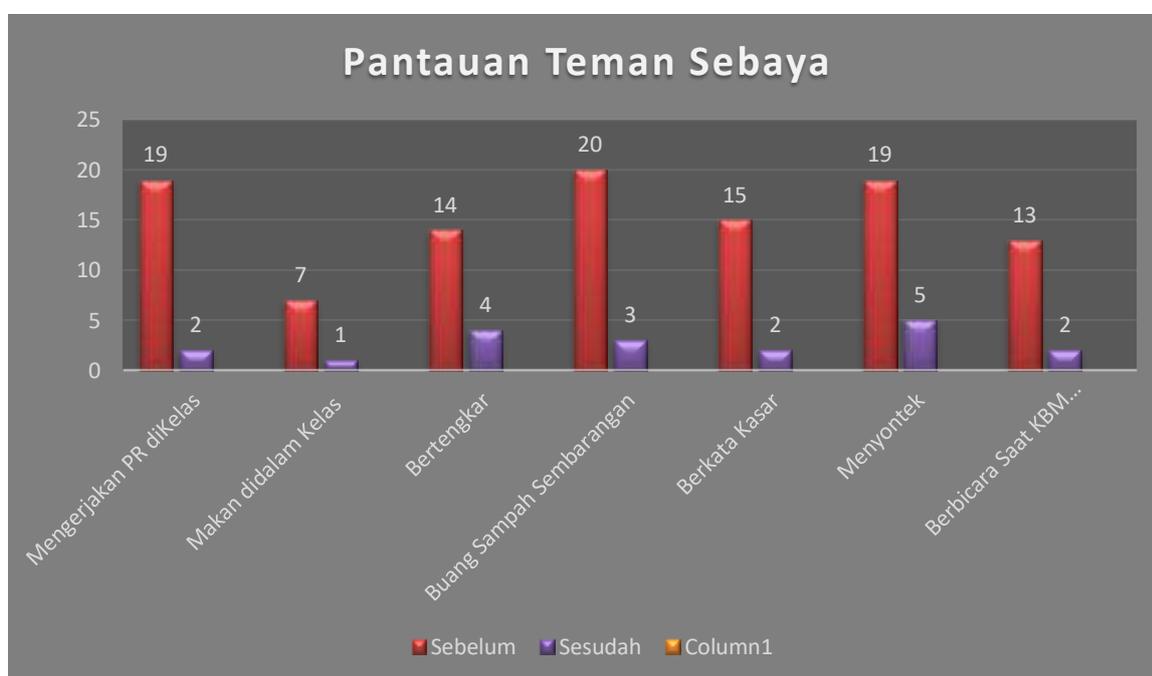
60 Model Pendidikan Penguatan Karakter Bitau'ati (Studi Di Man 2 Cirebon Dan Man 1 Brebes)

		Sebelum	Sesudah
1	Tata tertib Kehadiran	30	20
2	Tata tertib Upacara	35	21
3	Tata tertib Berbusana	20	13
4	Tata tertib Hubungan Sosial	16	5
5	Tata tertib Kebersihan	17	7
6	Tata tertib Ibadah	12	5
7	Tata tertib Parkir	22	11
8	Tata Tertib Lingkungan	10	2



Pantauan Teman Sebaya :

No	Indikator Pantauan	Jumlah	
		Sebelum	Sesudah
1	Mengerjakan PR diKelas	19	2
2	Makan didalam Kelas	7	1
3	Bertengkar	14	4
4	Buang Sampah Sembarangan	20	3
5	Berkata Kasar	15	2
6	Menyontek	19	5
7	Berbicara Saat KBM berlangsung/Ramai	13	2



## A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Penguatan Karakter yang konvensional kurang dapat meresap dan melekat dalam benak para siswa. Dengan kata lain kesadaran siswa dalam berakhlakul karimah dan berbudi luhur serta berkebangsaan Pancasila masih kurang. Bahkan sebagian besar dari mereka belum memahami betul apa maksud, tujuan dan manfaat pendidikan karakter bagi mereka.

Model pendidikan Bitau'ati hadir sebagai alternatif solusi terhadap hal di atas. Model pendidikan karakter Bitau'ati dirancang oleh para peneliti dengan cara membimbing, memantau, mengatur dan melatih dengan cara yang halus namun melekat dalam benak siswa.

Model pendidikan karakter Bitau'ati kemudian diuji coba diterapkan di MAN 2 Cirebon dan MAN 1 Brebes dan terbukti dapat memberikan pemahaman sekaligus kesadaran para siswa untuk berbudi pekerti luhur dan berkebangsaan Pancasila. Dengan Bimbingan, pantauan, aturan dan latihan mereka lebih terarah untuk menjadi insan mulia bahkan lebih siap menghadapi kehidupan setelah lulus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu PPK Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, cet.1.
- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Dahliana, 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah (Jurnal Sosioreligi, Volume 15 Nomor 1, Maret 2017)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Aunillah, N. I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Budi Handoyo, 2012. *Kendala-Kendala Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Warta
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fadjar. Malik, 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Gulo, W. 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Noer, 2006. *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*, *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol 11.
- Hamalik, Oemar. 2011, *Dasar-dasar Pengembangan PPK*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Prinsip dan Konsep Dasar PPK*. Laboratorium Kemendikbud: Jakarta
- Harefa, A. 2013. *Menjemput Keberuntungan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Joseph Zins, et.al, 2001. *Emotional Intelligence and School Success*.
- Lickona. 1992. *Educating for Character: How our school can teach respect & responsibility.*, New Yor Bantam Books.
- Manalu, J.M.H. 2014. Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter dalam HMJ Sosiolog Universitas Mulaarman Kalimantan Timur). *Ejournal Psikologi*. 2 (4), 26-38. Dapat diakses di [ejournal.psi.fisip.unmul.org](http://ejournal.psi.fisip.unmul.org).
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Muslich,
- Mongks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R. (2000). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Sukamadinata, Muslich, Mansur. 2008, *PPK Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih. 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung:
- Nasir, Moh. 1985, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Prasetyo, Y. 2010. Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan Di Sekolah sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmai Indonesia*. 7 (2), 64-68.
- Puskur. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.
- Santosa, A.W. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kabupaten Kediri. *Jurnal Didaktika Religia*, 2 (1). 21-38.
- Steenbrink Karel A, 1974. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Subagyo, Joko. 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007, *PPK Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

64 Model Pendidikan Penguatan Karakter Bitau'ati (Studi Di Man 2 Cirebon Dan Man 1 Brebes)

Yusuf, L.N, Sugandhi, S dan Nani M. 2012. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. [www.prioritas\\_pendidikan.com](http://www.prioritas_pendidikan.com).